

Simpul Terujung

Jam baru menunjukkan pukul 11.00 WIB, aku mencoba membolak-balik berkas sebelum menyusunnya menjadi satu, memeriksa tiap detail tulisan yang tertera dalam kertas putih. Rencananya berkas ini akan segera di letakan di meja manajer untuk meminta persetujuan even yang akan diselenggarakan minggu depan.

Aku terkejut, saat seseorang membuka pintu ruang kantorku yang terbuat dari kayu jati tanpa mengetuk terlebih dahulu. Kucoba melihat sosok yang datang dengan terburu-buru. Ah, ternyata Audrey, adikku. Kedatangannya saat itu tidak pernah kuharapkan. Aku tidak bisa menutup rasa terkejutku, saat dia mampir ke tempat kerjaku. Tidak biasanya, dia datang ke kantorku, bahkan penampilannya cukup berantakan, tetapi tidak bisa menutup kecantikannya.

Begitu, dia melihatku berada di depan meja kerja. Ia pun langsung menghempaskan diri di sofa di depanku. Ada jeda diantara kami. Kubiarkan suasana hening itu menyelimuti kami. Aku pura-pura berkonsentrasi membuka tiap lembaran kertas yang sudah beberapa kali aku periksa.

Aku tak tahan dengan suasana hening itu, ia terus menatapku, kucoba memecahkan kebisuan yang terjadi. “Ada apa?” tanyaku, “Ada yang bisa dibantu, aku lagi sibuk sekali.”

“Tidak ada, aku hanya ingin menyampaikan sesuatu,” serunya tanpa memandang wajahku, matanya melihat sekeliling ruangan kantor. “Ruangan yang nyaman.”

“Memangnya kamu ingin menyampaikan apa?” tanyaku lagi tanpa memandang wajahnya.

“Tentang Jack,” jawab Audrey ogah-ogahan.

“Ada apa dengan Jack,” seruku cepat.

“*He’s fine*. Cuma informasi yang akan kusampaikan mungkin bisa membuat kakak tak percaya,” kata Audrey, “Kakak tahu, aku pernah berhubungan badan dengan Jack. Waktu itu, kakak sedang sakit di rumah sakit. Kami tidak sengaja bertemu dan melakukannya atas dasar suka sama suka.”

Perkataan Audrey membuatku bingung dan tak mengerti makna didalamnya, “Maksud mu apa?” tanyaku bingung.

“Aku tidak bisa menyimpan ini seorang diri. Makanya, aku harus bilang ke kakak. Biar tidak ada penyesalan dengan pernikahanmu,” Audrey berkata, “Waktu kamu kecelakaan dua bulan lalu. Aku bertemu Jack di rumah sakit, sehabis aku menjegukmu. Aku ajak dia ke café dan kami minum hingga larut malam. Lalu, tanpa ada komando, kami melakukannya atas dasar suka sama suka.”

Mendengar perkataannya membuatku tak berdaya, marah, kesal, yang ada di pikiranku, kenapa adikku tega melakukannya. Aku diam sejenak, terkulai lemah di kursiku. Setelah cukup tenaga, aku mengintari meja kerjaku, duduk didepannya. “Kenapa, kamu melakukan ini. Aku tahu, kamu tidak pernah menyukaiku. Tapi kenapa kamu melakukan ini Audrey, kenapa kamu menghancurkan hidupku,” jerit ku frustrasi. “Kamu tahu, seminggu lagi kami akan menikah. Lalu, kenapa kamu menceritakan ini padaku.”

Audrey mengintari ruangan menuju jendela yang ada dibelakang mejaku, memandang keluar. Diam sejenak tak ada suara, lalu Audrey mengucapkan hal yang tidak pernah aku duga. “Karena aku hamil. Aku hamil dan ini adalah anak Jack. Jack

harus bertanggungjawab atas perbuatannya padaku,” ujar Audrey sambil menyulutkan rokoknya.

Kuambil rokok itu dari tangan Audrey dan kubuang. “Apa kamu yakin itu anak Jack,” desakku cepat, “Bukankah kamu pernah melakukan hubungan seks dengan semua orang.”

Audrey tidak bergeming dari depanku. Pandangannya hanya menuju ke tempat parkir. Aku tidak sabar menunggu kata keluar dari bibirnya dan aku berharap dia mengatakan bukan! Diamnya Audrey membuatku mendorong tubuhnya agar berpaling padaku. “Napa tidak memilih satu diantara teman pria mu untuk bertanggungjawab. Kenapa harus Jack,” ujar ku menahan agar aku tidak mengeluarkan air mata.

Audrey terpaksa mendengar perkataanku. Lalu menyingkir dari depanku dan memilih duduk di sofa. Ada rasa tak percaya, aku bisa mengatakan seperti itu. Terlihat sekilas goresan rasa sakit hati, namun segera kutepis. “Seratus persen aku yakin. Anak ini, anak yang sedang ku kandung adalah anak Jack,” tuturnya, “Karena sejak kejadian itu. Aku hanya melakukan hubungan badan dengan Jack. Seksnya cukup mantap.”

Perkataan Audrey merobohkan semua dinding kepercayaan yang selama ini aku bangun. Hubunganku dengan Jack cukup lama, empat tahun bukanlah waktu yang sebentar mengenal kepribadian seseorang, bukan? Entah darimana datangnya perasaan marah dan benci. “Aku membencimu, kalau bukan adikku. Aku akan membunuhmu,” ujarku kesal, “Selama ini, aku selalu bersabar dengan mu. Sekarang tidak lagi. Aku sudah tidak bisa bersabar dengan ulahmu, hubungan kita sebagai saudara putus! Karena, aku tidak pernah punya adik pelacur sepertimu.”

Aku merasa sedikit menyesal saat mengucapkan itu. Apalagi saat adikku beranjak dari bangkunya. Wajahnya berubah memerah. Entah karena amarah atau malu. Aku sendiri tidak tahu. Di benakku hanya ada rasa tidak suka pada kelakuannya. Sebab dia memang sudah keterlaluan. Seketika itu dia mengambil tasnya dan meninggalkan ruanganku, sambil menoleh dan berujar, ”Jangan salahkan aku. Jika aku memang pelacur. Terus mau mu apa?” tantangnya.

Aku tidak bisa bergeming dari tempatku berdiri, aku membelakangi jendela dan memandangnya penuh dengan kebencian. “Pergilah, jauhi hidup ku dan jangan pernah kamu mencariku lagi disetiap kesulitan yang kamu ciptakan.”

“Fine, I will remember that my lovely sister,” gumamnya sambil membanting pintu.

Setelah kepergian Audrey dari ruang kantorku, aku masih tetap terpaku berdiri memandang tempat parkir yang sudah mulai sedikit longgar. Kulirik arlojiku menunjukkan pukul 11.50 WIB, jam istirahat tak lama lagi. Aku menuju meja kerjaku. Rasanya, tubuhku lemas, karena ketidakpercayaan ini.

Aku menangis sampai tak ada lagi air mata ini. Aku berusaha menekan nomor telepon yang sudah ku hafal diluar kepala. “Hallo,” ujar Jack di seberang sana.

Rasanya berat untuk mengucapkan kata-kata dan aku tidak tahu apa nanti yang akan Jack katakan kalau aku menanyakan masalah ini. “Hallo,” ulang Jack.

“Jack, ini aku Ellen. Bisa ketemu siang ini di café tempat biasa nggak,” kataku setengah memaksa.

“Tentu sayang, aku barusan mau meneleponmu,” tuturnya dengan nada riang, “Sampai ketemu sepuluh menit lagi ya.”

“Oke,” ujarku sambil memainkan kabel telepon, “Kita ketemu di sana sepuluh menit lagi.”

Saat memasuki café itu, suasananya masih sepi. Saat mataku menelusuri ruangan café yang lumayan besar, kulihat Jack duduk dibangku paling pojok. Memandang wajahnya mengingatkan aku akan perkataan Audrey yang sempat membuatku sakit hati. Rasanya tak berdaya, saat mau menghampiri meja tersebut.

Aku berusaha menekan kemarahan dan rasa kecewa ku. Aku pandangi Jack, Jack jadi serba salah dipandangi seperti itu. “Sudah lama menunggu Jack,” sapaku saat aku sudah berada di dekatnya.

Jack tersenyum dan berdiri, menghampiriku dan menciumku. Kubiarkan saja dia mencium lembut pipiku. “Lama banget say, aku kira kamu tidak jadi datang. Sudah lewat lima belas menit aku menunggumu,” katanya melanjutkan, “Bagaimana kabar mu, sepertinya kamu pucat. Jangan terlalu lelah bekerja, karena kita sebentar lagi akan menikah.”

Mendengar perkataan Jack yang lembut hampir membuatku meneteskan air mata. Aku angkat kepala ku tinggi-tinggi. Karena dengan begitu air mata yang mau keluar jadi tertahan. Aku menghela nafas, saat duduk didepan Jack.

“Mau pesan apa?” tanya Jack cepat.

Aku menggelengkan kepala. “Aku tidak lapar, ada hal yang harus kita bicarakan.”

“Apa kamu sedang sakit say,” tanya Jack cemas sambil menyondongkan tubuhnya agar bisa melihat wajahku lebih jelas.

Kembali aku menggelengkan kepala dan bersandar pada kursi agar bisa menjauh dari tatapan Jack yang menyelidik. Rasanya ingin segera kuhentikan sandiwara ini dan segera mengetahui bagaimana reaksi Jack saat aku menceritakan semuanya. Namun, susah sekali untuk memulai dan aku sendiri tidak tahu harus bagaimana. Aku menggeser tubuhku mengatur letak dudukku, kuangkat kepalaku. “Tidak akan ada pernikahan Jack,” gumamku.

Mendengar perkataan itu dari mulutku, membuat Jack bingung dan raut wajahnya berubah seketika itu. Aku tidak tahu makna perubahan raut wajahnya. “Maksudnya?” desaknya, “Kamu tidak benar-benar bermaksud demikian kan. Kamu hanya menggodaku? Ayolah say. *That’s not funny, right?*”

Aku menganggukan kepala. Aku lihat ada kelegaan dari wajahnya. “*Yes, that’s not funny. I am serious what I had told you. We never marry because of you,*” tuturku cepat dengan nada kesal.

Kembali Jack menyandarkan tubuhnya, bingung. Setiap kali tidak tahu harus berbuat apa, Jack selalu memandang keluar, matanya menelusuri jalan yang semakin ramai. “*What’s my wrong, honey,*” tanyanya bingung. “Aku tahu, kamu sedang bingung. Karena sedang menghadapi persoalan pra wedding. Aku pernah baca mengenai ini dimajalah.”

“*I am not confusing. I just wanna know. What you has done with my sister, Audrey. She’s pregnant because of you,*” kataku berusaha menekan rasa emosi ku.

“Apa? Dia hamil!!” jerit Jack tak percaya.

“Yes, she’s pregnant and that’s your baby,” sahutku sama frustasinya dengan Jack, *“That’s true. Audrey tell me everything about your secret relationship and about your sex with her.”*

Jack tidak bergeming. Dia hanya menutup wajahnya dan berharap aku tidak mengatakan itu. *“How dare you do this! Why?”* kataku berusaha untuk tidak meneteskan air mata didepan lelaki bajingan ini.

“Aku.... Aku minta maaf,” ujar Jack bergumam, *“Aku tidak bermaksud demikian. Sungguh,”* tutur Jack sambil mencoba meraih tanganku.

Kutarik tangan ku sebelum dia berhasil menyentuhnya. Aku tidak sudi, dia menyentuh tubuhku. *“Semua sudah terlanjur. Jadi, kamu harus bertanggungjawab atas perbuatanmu pada adikku. Biar bagaimana pun dia adalah adikku. Berbahagialah,”* kataku sambil berdiri dan meninggalkan café.

“Ellen, tunggu,” ujar Jack saat melihatku melangkah pergi keluar dari cafe. Panggilan Jack sama sekali tidak kupedulikan, aku terus melangkah menuju pintu keluar. Jack mengejarku. Begitu bisa mengimbangi langkahku ditariknya tanganku, *“Maksud mu apa berkata demikian,”* ujar Jack, *“Kamu tidak bersungguh-sungguhkan dengan ucapanmu tadi?”*

Kutarik tanganku dari genggamannya Jack. Menyadari tanganku tidak mau disentuhnya, Jack melepaskan genggamannya. Matanya menuntut penjelasan lebih. *“Ayolah, kamu tidak bermaksud demikian kan?”* desaknya.

Aku memandang tatapannya, marah, kesal. Itulah yang kutunjukkan padanya. *“Maksudku sudah jelas Jack. Kamu harus menikah dengan adikku,”* ucapku tegas walaupun saat mengatakannya terasa sakit.

“Tapi, aku tidak mencintainya!” seru Jack kesal, saat berkata begitu, beberapa orang memandang ke arah kami, “Aku mencintaimu. Dia yang menggodaku, bagaimana aku bisa menolaknya!”

Saat mendengar perkataannya ada rasa tidak percaya dengan ucapannya. Namun dari semua itu, rasa sakitlah yang paling banyak. Kupandangi wajah lelaki di depanku itu. Wajah yang dulu pernah mengisi hari-hariku dengan cinta. Kini wajah itu berdiri kikuk, serba salah. Ekspresinya menuntut agar aku menarik kembali perkataanku.

Aku palingkan wajahku. “Seperti kukatakan tadi. Jadilah pria yang bertanggungjawab, *gentleman!* Apa yang sudah kamu perbuat, suka maupun tidak, kamu harus bertanggungjawab terhadap anakmu yang ada di dalam kandungan adikku.”

Jack meraih wajahku agar menatap wajahnya. “Lalu bagaimana dengan rencana kita? Undangan sudah disebar untuk pesta pernikahan kita minggu depan,” tukas Jack frustrasi.

“Tetap berlangsung sebagaimana mestinya, hanya saja mempelai wanitanya bukan aku.”

Ditariknya tubuhku lebih mendekat padanya. Kurasakan hangat hembusan nafasnya. “Maksudmu apa! Bagaimana tanggapan orang akan hal ini?”

Kucoba melepaskan tubuhku dari cengkramannya, terasa sakit memang. Aku mencoba tegar dan tak berharap banyak. Dia yang menggodaku, jawaban yang tidak ingin aku dengar. “*That’s not my problem. That’s your problem, Jack. Bye and thanks for everything you spend your time for me,*” ujarku meninggalkannya.

Kulihat Jack berdiri terpaku dan menahan gejolak emosinya dari pantulan bayang tubuhnya dicerminkan mobil. Secepat aku bisa, aku mencoba masuk ke dalam mobil. Begitu

masuk, aku menumpahkan semua kekesalanku. Rasa sedih, rasa marah, kecewa dan tak berdaya.

Kenapa, setiap kali aku merasa bahagia, selalu saja adikku yang tercinta datang mengacaukannya. Seakan-akan, dia tidak pernah puas kalau tidak melihatku menderita. Sejak kecil, dia selalu begitu.

Sejak kecil aku selalu mengalah padanya, dia yang selalu mendapat semua perhatian. Sedangkan aku, aku selalu mendapat semua kekesalan dan kesalahan yang seharusnya bukan untukku.

Jam sudah menunjukkan pukul 05.00 sore. Aku sama sekali tidak bisa berkonsentrasi dengan pekerjaanku. Untunglah tidak terlalu banyak perencanaan kerja. Sehingga tidak terlalu banyak hal yang bisa aku kerjakan. Namun itu malah membuatku frustrasi dan sengsara. Kata-kata adikku terus terngiang ditelinga. Sementara aku melawan kemelut di hatiku.

Audrey sedang bersantai di rumah, setelah memberitahukan semua hubungan yang telah dilakukannya dengan Jack. Pintu bel ditekan berulang-ulang tanpa henti. Dengan enggan, ia melangkahkan kaki untuk melihat siapa yang datang. Betapa terkejutnya Audrey saat membukakan pintu dan melihat Jack yang sedang berdiri dihadapannya.

Belum sempat Audrey menghilangkan rasa terkejutnya, Jack nyelonong masuk. “Jack, mau apa kamu ke sini,” tanya Audrey bingung. “Kalau kakakku melihat kamu, dia akan semakin marah padaku.”

“Mau apa! Tentu aku ke sini mau bertemu dengan calon istri yang akan ku nikahi minggu depan,” jawab Jack ketus.

“Maksud mu apa? tanya Audrey bingung, “Aku tidak mengerti sama sekali.”

Jack melotot padanya, merasa dipelototin seperti itu, Audrey menunjukkan sikap antipatinya. Jack tertawa, “Sudahlah tidak perlu pura-pura. Kamu bilang apa saja sama Ellen?” ujarnya bertanya.

Audrey hanya menatapnya bingung dan tidak mengerti. Setelah memahami apa yang diucapkan pria berperawakan tinggi itu, Audrey tersenyum dan menganggukkan kepala. “Ya. Aku bingung harus bagaimana dengan anak kita ini,” sahut Audrey sambil membelai kandungannya dan membuat Jack semakin marah.

“Anak kita. Itu bisa saja bukan anakku,” ujar Jack penuh emosi.

“Oh, setelah beberapa kali melakukan hubungan seks yang kamu selalu bilang mantap, luar biasa. Ini bukan anak mu. Lalu ini anak siapa?” kata Audrey marah sambil menantanginya.

“Kamu kan sering melakukan hubungan seks bebas. Bisa saja itu bukan anakku!” bantah Jack tak kalah cepatnya. “Karena aku lelaki yang bertanggungjawab dan Ellen memintaku untuk mempertanggungjawabkan itu. Aku akan bertanggungjawab,” suaranya menderu, “Aku akan menikahimu. Setelah anakmu lahir, kita bercerai,” lanjut Jack meluap-luap, “Aku akan tetap membiayai semua keperluanmu.”

Saat Jack berkata seperti itu, aku masuk ke dalam. Jack kaget saat melihatku masuk ke dalam rumahku sendiri. “Ellen,” ujar Jack serba salah.